

TINGKAT PENGETAHUAN IBU DALAM PENERAPAN *TOILET TRAINING* PADA BALITA DI KB-TKIT YASMIN MU'ADZ BIN JABAL SLEMAN

Yulia Adhisty^{1*}, Nurul Ariningtyas², Nadya Nurkhasanah³

^{1, 2, 3}Akademi Kebidanan Mulia Madani Yogyakarta

*Email Korespondensi : adhisty.yogyakarta@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia dikarenakan tumbuh kembang berlangsung cepat. Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam tumbuh kembang adalah kemandirian anak dalam ber-*toilet*, sehingga diperlukan *toilet training* baik oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Salah satu sekolah yang menerapkan *toilet training* didalam pembelajarannya adalah KB-TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal Sleman, Salah satu dari program perkembangan di KB-TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal yaitu Parenting Program dimana mengajarkan pembelajaran *toilet training*. **Tujuan Penelitian :** Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Penerapan *Toilet Training* pada Balita di KB-TKIT Yasmin Mu'adz bin Jabal Sleman. **Metode Penelitian :** Metode penelitian deskriptif Kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional*, pengumpulan data menggunakan data primer dengan kuesioner. Populasi sebanyak 39 orang, sampel sebanyak 30 orang. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. **Hasil Penelitian :** Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu dalam penerapan *toilet training* pada balita di KB-TKIT Yasmin Mu'adz bin Jabal Sleman. Sebagian besar responden tingkat pengetahuan baik (80%). tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 responden (20%). **Kesimpulan :** Penelitian ini dengan judul Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Penerapan *Toilet Training* di KB-TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal Sleman dapat disimpulkan 80% pengetahuan ibu baik. Orang tua diharapkan memberikan pendidikan toilet training sejak dini agar dapat menumbuhkan kemandirian anak.

Kata kunci : pengetahuan, *toilet training*, balita

ABSTRACT

Background: Toddlerhood is an important period in the process of human growth and development because growth and development takes place quickly. One of the concerns in growth and development is the independence of children in toileting, so toilet training is needed both by parents at home and teachers at school. Statistics show that the incidence of enuresis (bedwetting) is greater in boys, 60% and girls 40%. One of the schools that applies toilet training in its learning is KB- TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal Sleman, one of the development programs at KB- TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal is the Parenting Program which teaches toilet training learning. **Research Aim :** Level of Knowledge of Mothers in the Application of Toilet Training in Toddlers at KB-TKIT Yasmin Mu'adz bin Jabal Sleman. **Research Methods:** Quantitative descriptive research method, with a cross sectional approach, data collection using primary data with a questionnaire. The population was 39 people, the sample was 30 people. By using purposive sampling technique. **Results:** Based on the results of research on the level of knowledge of mothers in the application of toilet training in toddlers at KB-TKIT Yasmin Mu'adz bin Jabal Sleman. Most respondents had a good level of knowledge (80%). 6 respondents (20%) had a sufficient level of knowledge, and no respondents had poor knowledge. **Conclusion :** This study entitled the level of knowlwdgw of mothers in imolementing toilet training KB-TKIT Yasmin Mu'adz bin Jabal Sleman, it can be concluded that 80% of mothers knowledge is good. Parents are expected to provide toilet training education from an early age so that children can grow their independence.

Keywords: knowledge, toilet training, toddlers

PENDAHULUAN

Balita merupakan anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Masa ini juga dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok besar yaitu anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun) (Damayanti *et al.*, 2017)¹. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) menjelaskan balita merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap individu berbeda-beda, bisa cepat maupun lambat tergantung dari beberapa faktor, yaitu nutrisi, lingkungan dan sosial ekonomi keluarga.

Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam tumbuh kembang adalah kemandirian anak dalam ber-toilet, sehingga diperlukan *toilet training* baik oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Jumlah Balita di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 14,131,523 jiwa. Jika dilihat menurut provinsi dengan jumlah balita terbanyak di Indonesia yaitu Jawa Barat 3,149,244 jiwa, Jawa Tengah 2,046,602 jiwa, Jawa timur 2,025,819 jiwa dan Provinsi D.I Yogyakarta dengan jumlah balita 168.436 jiwa, (Kementerian Dalam Negeri 2021)¹⁶. Data balita di Provinsi DIY yaitu Sleman 51.887 jiwa, Bantul 45,981 jiwa, Gunung Kidul 33.912 jiwa, Kulon Progo 20.272 jiwa dan Kota Jogja 18.795 jiwa (Setda DIY, 2021)².

Kejadian *Enuresis* (mengompol) lebih besar pada anak laki-laki yaitu 60% dan anak perempuan 40%. Penelitian pada anak 10.960 anak di Amerika, prevalensi *Enuresis* (mengompol) pada anak laki-laki yang berusia 7 sampai 10 tahun adalah 6% dan 3%. Statistik menunjukkan, 25% anak *Enuresis* (mengompol) pada usia 5 tahun akan menurun menjadi 5% sampai pada usia 10 tahun, dan tinggal 2% pada usia 10-15 tahun (Fitricilia,dkk, 2014). Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional, diperkirakan jumlah balita yang

susah mengontrol BAB dan BAK diusia sampai pra-sekolah mencapai 75 juta anak).

Menurut Prasetyawati (2011)¹⁵, masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia dikarenakan tumbuh kembang berlangsung cepat. Perkembangan dan pertumbuhan di masa balita menjadi faktor keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang. Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam tumbuh kembang adalah kemandirian anak dalam ber-*toilet*, sehingga diperlukan *toilet training* baik oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Dalam melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang kecil secara mandiri (Hidayat, 2014)³.

Hal tersebut yang menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam *toilet training*. Kegagalan *toilet training* atau keterampilan buang air kecil dan buang air besar yang diperoleh dalam masa *toilet training* dapat menimbulkan masalah berupa disfungsi berkemih atau disebut juga gangguan kencing berupa *enuresis*, infeksi saluran kemih, sembelit, *encopresis*, dan penolakan ke *toilet* (Hodges,dkk., 2014). Jika berlanjut hingga remaja, dimana anak tidak mampu mengontrol kandung kemih nokturnal maka akan berdampak pada masalah psikopatologi dan perilaku bunuh diri (Pratiwi, 2019)¹⁷.

Kejadian masih buang air kecil secara tidak sengaja terjadi pada sekitar 30% anak berumur 4 tahun, 10% anak berumur 6 tahun, 3% anak berumur 12 tahun dan 1% anak berumur 18 tahun. Mengatasi hal ini, pengenalan kamar mandi dan *toilet* seharusnya dilakukan orang tua sejak usia lebih dini yaitu mulai umur 16- 18 bulan. Sebagian besar anak yang dilatih sebelum usia 18 bulan baru dapat menguasai keahlian *toilet training* dengan sempurna saat dia berusia 4 tahun. Sebaliknya, sebagian besar anak yang dilatih sekitar usia 2 tahun dapat menguasainya dengan baik sebelum usia 3 tahun (Rahayuningsih SI, Rizki M 2012)¹⁸.

Riset yang dilakukan di Amerika menunjukkan usia rata-rata anak mampu melakukan latihan buang air saat anak usia 35 bulan untuk perempuan dan 39 bulan untuk laki-laki. Hampir 90% anak dapat mengendalikan kandung kemihnya pada siang hari saat usia 3 tahun. Sekitar 90% anak bisa berhenti mengompol pada usia 5-6 tahun (Naranjo J. 2014)¹⁹.

Dari uraian yang digambarkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Balita di KB-TKIT Yasmin Mu’adz Bin Jabal Sleman”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Deskriptif kuantitatif yaitu, metode penelitian untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak berusia 1-5 tahun dan ibu yang bersedia menjadi responden dan ingin mengisi kuesioner secara penuh sebanyak 30 responden. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan analisa *univariat*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di KB-TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal Sleman, yang terletak di Jl. Kapten Haryadi Gang Nuri II No. 1 Iropaten, Triharjo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan Februari 2023 sampai dengan bulan Mei 2023, lebih tepatnya dari tanggal 1 Desember 2022 sampai dengan 3 Mei 2023, didapatkan 30 data responden dari 39 data responden. Data tersebut merupakan data primer yang didapatkan dengan keterangan ibu yang bersedia mengisi kuesioner. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di KB-TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal Sleman Berdasarkan Umur

No	Tingkat Umur	Jumlah	Persentase
1	< 20 tahun	0	0
2	20-35 tahun	20	66,7
3	> 35 tahun	10	33,3
Jumlah		30	100

Sumber data : Data Primer, 2023

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di KB-TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal Sleman Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Dasar (SD/MI, SMP/MTS)	0	0
2	Menengah (SMA, SMK, MA)	4	13,3
3	Perguruan Tinggi (Diploma/Sarjana)	26	86,7
Jumlah		30	100

Sumber data : Data Primer, 2023

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di KB-TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal Sleman Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Bekerja	24	80
2	Tidak Bekerja	6	20
Jumlah		30	100

Sumber data : Data Primer, 2023

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di KB-TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal Sleman Berdasarkan Jumlah anak

No	Jumlah Anak	Jumlah	Persentase
1	1	14	46,7
2	>1	16	53,3
Jumlah		30	100

Sumber data : Data Primer, 2023

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Penerapan Toilet Training pada Balita di KB-TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal Sleman

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Baik	24	80
2	Cukup	6	20
3	Kurang	0	0
Jumlah		30	100

Sumber data : Data Primer, 2023

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penangkapan informasi yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan seseorang (Putri, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dari 30 orang terdapat sebagian ibu berusia 20-35 tahun yang mendominasi penelitian yaitu sebanyak 20 orang (66,7%). Pada umur 20-35 tahun merupakan umur reproduksi seorang wanita berada pada kondisi paling optimal. Umur ini juga dapat dikatakan seseorang sudah memiliki kematangan dalam berfikir. Semakin cukup umur, kematangan dalam berfikir dan bekerja akan bertambah dan memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan yang berada dibawahnya, serta banyak informasi yang dijumpai sehingga dapat menambah pengetahuannya (Notoadmojo dalam Rinda Fithriyana dan Ari Aldopi, 2018)⁴.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ibu yang berusia 20-35 tahun sebagai masa dewasa atau masa reproduksi, dimana pada masa ini ibu telah mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayinya (Arini, 2018)⁵.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 30 orang terdapat lebih dari setengah responden berpendidikan tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 26 orang (86,7%) sebagian kecil responden berpendidikan tingkat menengah sebanyak 4 orang (13,3%) dan responden yang berpendidikan tingkat dasar (0%). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya.

Adanya pengaruh antara pendidikan terhadap *toilet training*, dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa persentase responden yang berpendidikan tinggi lebih banyak yang melakukan *toilet training* dibandingkan dengan yang berpendidikan menengah atau dasar. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha menjaga kesehatan anak, semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin meningkat juga pengetahuan dan kesadaran ibu sehingga termotivasi untuk melakukan *toilet training*.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh memberikan respon terhadap suatu yang datang dari luar

(Wawan dan Dewi, 2010)¹⁴.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012)⁶, Pendidikan adalah suatu kegiatan proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Jadi pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang bekerja sebanyak 24 orang (80%), sebagian kecil responden yang tidak bekerja 6 orang (20%). Jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang karena berkaitan dengan tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan.

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Oleh karena itu supaya pekerjaan seorang ibu tidak menjadi masalah dalam melakukan latihan berkemih (*toilet training*) maka seorang ibu harus mempersiapkan maka seorang ibu harus mempersiapkan diri untuk memulai melatih anaknya dalam melakukan latihan berkemih (*toilet training*). Tuntutan ekonomi yang semakin meningkat juga menjadi penyebab ibu lebih memilih pekerjaannya dari pada harus berada dirumah (Aida, 2018)⁷.

Pekerjaan adalah hal yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (Nursalam dalam Rosmalia, 2019)¹³.

Menurut peneliti ibu yang bekerja juga dapat bisa mengajarkan anaknya untuk berlatih *toilet training* dirumah disela-sela kesibukannya dengan cara sebelum tidur diajarkan untuk buang air kecil terlebih dahulu atau diingatkan jika ingin berpergian rumah untuk berkemih terlebih dahulu dan selalu mengingatkan atau mengajarkan anaknya untuk segera *ketoilet* jika ingin buang air kecil atau buang air besar.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah anak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah responden yang memiliki anak 1 berjumlah 16 orang (53,3%) sedangkan responden yang mempunyai anak lebih dari 1 sebanyak 14 orang (46,7%). Hal ini menunjukkan bahwa bagaimanapun pengalaman ibu dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan ibu dalam menjalankan perannya dalam mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak yang dapat meningkatkan keberhasilan dalam tumbuh kembang anak terutama dalam proses *toilet training* (Sri, I. R. 2020)⁸.

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Jika responden memiliki anak lebih dari satu, pengalaman mereka akan lebih baik dari pada dengan responden yang baru memiliki anak satu. Responden yang sudah memiliki anak lebih dari satu kemungkinan besar sudah mampu menangani bagaimana jika anak mengompol (Aida, W. R. 2018).

Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Penerapan *Toilet Training* pada Balita di KB-TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal Sleman

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dari 30 responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu 24 orang (80%), sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (20%), dan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan baik, dengan data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mampu menerapkan ilmu atau informasi yang diberikan oleh pihak sekolah mengenai pembelajaran *toilet training* pada balita. Menurut asumsi dari peneliti, pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan *Toilet Training*, semakin baik pengetahuan seorang ibu tentang *Toilet Training* maka semakin rasional dan sadar akan pentingnya memberikan pembelajaran tentang *Toilet Training* pada balita. Pembelajaran *Toilet Training* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor Pendidikan ibu, tetapi juga tingkat pengetahuan yang ibu miliki mengenai *Toilet Training*. Pengetahuan bisa di dapatkan melalui penyuluhan kesehatan, brosur dan pemberian informasi petugas kesehatan saat datang ke posyandu (Assriyah *et al*, dalam Rini, 2021). Menurut Notoatmodjo dalam Naomi (2019)⁹: Pengetahuan *knowledge* merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain adalah usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan yang diperolehnya, namun menjelang usia lanjut kemampuan menerima informasi dan mengingat akan berkurang (Notoatmodjo 2014)¹⁰. Pada penelitian ini, dijumpai mayoritas responden adalah kelompok ibu dewasa yang berusia 20-35 tahun. Pada usia tersebut telah melewati masa anak-anak, remaja namun belum memasuki masa lansia. Sehingga ibu telah banyak mendapatkan pengetahuan dan belum mengalami kesulitan mengingat. Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah sarjana, yaitu telah memiliki pendidikan yang tinggi. Hal ini juga mempengaruhi tingginya pengetahuan responden dan kesempatan memperoleh informasi mengenai *toilet training*.

Mayoritas pengetahuan ibu baik dilihat dari semua responden menjawab benar pada soal nomor 7 tentang kesiapan fisik pada anak dalam melakukan penerapan *toilet training*. Kesiapan yang perlu diperhatikan orang tua sebelum memulai *toilet training* adalah kesiapan fisik, psikologis dan intelektual. Kesiapan fisik berupa kematangan atau kekuatan otot-otot sehingga anak menjadi mampu dan sanggup untuk dilatih. Kesiapan psikologis dapat dilihat dari sikap ketertarikan yang ditunjukkan anak, dan kesiapan intelektual merupakan keadaan dimana anak sudah mulai paham tentang kegunaan toilet (Sri, I. R. 2020). Hasil penelitian ini didukung dengan pendapat Saeful dalam Sri 2012, kemampuan untuk buang air besar dan air kecil dapat lancar atau tidak lancar ditinjau dari kesiapan fisik anak. Jika anak tidak didukung dengan kemampuan fisik, maka dikhawatirkan anak akan merasa tidak nyaman dalam melaksanakan *toilet training* ini. Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayat 2009¹¹ bahwa faktor keberhasilan dalam penerapan *toilet training* adalah kesiapan secara fisik untuk ber-*toilet training*. Pengkajian fisik yang harus diperhatikan pada anak yang akan melakukan BAB atau BAK meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, dan meloncat serta kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana sendiri dan menggunakan celana secara mandiri.

Mayoritas Pengetahuan ibu yang masih kurang terdapat dinomor 11 meliputi pemakaian *diapers* tidak diperbolehkan selama anak melakukan pembelajaran atau penerapan *toilet training*, Penelitian diatas jugadidukung dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Helena 2021 tentang Penggunaan *Diapers* Memperlambat Kesiapan *Toilet Training* Pada *Toddler*. Hal tersebut menyatakan bahwa penggunaan *diapers* yang terlalu lama pada anak dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap kesiapan *toilet training* pada anak. Dikarenakan dengan kebiasaan menggunakan *diapers* maka seorang anak akan mendapatkan kenyamanan dari kebiasaan tersebut, sehingga membuat anak menjadi sulit dilatih dalam melaksanakan *toilet training* (Helena, 2021)¹²

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu dalam penerapan *toilet training* pada balita di KB-TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal Sleman pada tahun 2023 dengan jumlah responden 30 ibu, sebagian besar 80%. Baik. Karakteristik ibu berdasarkan umur responden sebagian besar antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 20 responden (66,7%), Karakteristik berdasarkan Pendidikan responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 26 responden (86,7%), Karakteristik ibu berdasarkan Pekerjaan sebesar 24 responden (80%) ibu yang bekerja

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, W. R. (2018). Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Kebidanan Dharma Husada*.
- Ari, F. R. (2018). Gambaran Pengetahuan Ibu yang Mempunyai Anak Usia 1-3 Tahun tentang Toilet Training di Desa Batu Bersurat Wilayah Kerja Puskesmas XIII Koto Kampar I. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Edianti, K. E. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda.
- Eriska, I. T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Keberhasilan Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di TK Aba.
- Helena, G. N. (2021). Kemampuan Toilet Training Memiliki Hubungan Dalam Pemakaian Diapers Pada Anak Usia Toodler . *Jurnal Gema Keperawatan*.
- Hidayat, A.A. (2014). *Pengantar Ilmu Keperawatan anak 1*. Jakarta: Salemba medika.
- Hidayat, A.A. (2012). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hodges, S. J., Richards, K. A., Gorbachinsky, I., & Krane, L. S. *The association of age of toilet training and dysfunctional voiding. Research and Reports in Urology*, 6, 127–130.
- Kemenkes RI, (2011). *Pedoman Pelaksanaa Jaminan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Kemenkes
- Kurniawati D. (2018). Pengetahuan Ibu Dengan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun). *Jurnal Ilmu Kesehatan*.;7(1):1–6
- Naomi, J. T. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyikat Gigi Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa/Siswi Kelas Iv & V Sd Negeri No.173547 Tambunan Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.
- Naranjo J. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Toilet Training Anak Uisa 1-3 Tahun terhadap Pengetahuan Ibu Di Desa Sambon. *Appl Microbiol Biotechnol.*;85(1):2071–9.

- Notoadmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmodjo S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan Edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika.
- Pratiwi, A. M. F. (2019). *Patologi Kehamilan* (I. K. Dewi, ed.). Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Rahayuningsih SI, Rizki M kesiapan Anak dan Keberhasilan Toilet Training di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek UNSYIAH Banda Aceh : *Idea Nursing Journal*. 2012:3
- Rasetyawati, A.E. (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setda DIY (2021) Data Balita. Yogyakarta
- Sri, I. R. (2020). Kesiapan Anak Dan Keberhasilan *Toilet Training* Di Paud Dan Tk. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*
- Wawan, a & Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika